

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dalam tradisi Islam tidak hanya berfungsi pedoman hidup, tetapi juga diyakini memiliki kekuatan penyembuhan bagi berbagai penyakit, baik fisik maupun non fisik. Konsep *Asy-syifa* atau kesembuhan dalam Al-Qur'an menjadi landasan bagi berbagai praktik terapi spiritual yang berkembang dalam masyarakat Muslim.¹ Salah satu bentuk terapi tersebut adalah *ruqyah syar'iyah* yakni metode pengobatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an serta doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. *Ruqyah* dipercaya dapat memberikan perlindungan dari gangguan jin dan sihir, serta menjadi sarana penyembuhan dari penyakit yang berkaitan dengan aspek spiritual maupun psikologis.

Keyakinan terhadap daya penyembuhan Al-Qur'an telah melahirkan berbagai bentuk praktik keagamaan yang bersifat terapeutik. Biasanya *ruqyah* dilakukan dengan membacakan ayat-ayat tertentu yang diyakini memiliki kekuatan penyembuh, baik oleh praktisi yang kompeten maupun individu secara mandiri. Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk penyembuhan, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.² Landasan Keyakinan ini dijelaskan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Yunus ayat 57 sebagai berikut:

¹ Muhammad Nihaya, "Pengobatan Melalui Metode Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam Islam" *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 1, No. 6, Desember (2023). 295.

² Masuphi Cheteh, "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020).

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي

الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Wahai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, yang menjadi penyembuh bagi penyakit dalam hati, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Qs. Yunus/10: 57)³

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa ayat-ayatnya berfungsi sebagai penyembuh bagi aspek spiritual. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Isra ayat 82 berikut:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Kami menurunkan Al-Qur'an sebagai Penawar dan Rahmat bagi orang-orang beriman, namun bagi orang-orang yang zalim, justru akan menambah kerugian bagi mereka (Qs. Al-Isra': 82)⁴

Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai bacaan ibadah, tetapi juga memiliki efek terapeutik bagi kesehatan spiritual dan psikologis. Salah satu bentuk pengobatan dalam islam yang berlandaskan keyakinan ini adalah *ruqyah syar'iyah*. Metode ini didasarkan pada kepercayaan bahwa

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Yunus [10]: 57," *Qur'an Kemenag*, diakses 25 Februari 2025, <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Isra' [17]: 82," *Qur'an Kemenag*, diakses 25 Februari 2025, <https://quran.kemenag.go.id/>.

ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk menyembuhkan berbagai gangguan, baik yang bersifat fisik, mental maupun metafisik seperti gangguan jin dan sihir.⁵

Kemajuan teknologi digital membawa perubahan besar dalam praktik keagamaan termasuk *ruqyah*. Kini, *ruqyah* tidak lagi terbatas pada pertemuan langsung tetapi juga hadir dalam bentuk konten digital di media sosial. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menggambarkan bagaimana ayat-ayat suci Al-Qur'an disampaikan melalui media digital yang bersifat cepat dan populer. Penelitian ini didorong oleh perbedaan metode penyajian antara *ruqyah* tradisional dan digital, meskipun keduanya sama-sama mengutamakan bacaan lisan sebagai inti penyampaian. Dalam konten digital, makna ayat tetap dapat dikonstruksi dengan mengedepankan kekuatan elemen audio serta suasana visual yang mendukung, meskipun penyajiannya tidak bergantung pada tampilan teks secara eksplisit.

Jika ditinjau dari sejarahnya, praktik *ruqyah* telah mengalami berbagai perkembangan bentuk seiring berjalannya waktu. Pada masa klasik, *ruqyah* dilakukan langsung oleh peruyah kepada pasien melalui tatap muka. Biasanya, metode ini dipraktikan oleh ulama atau ahli spiritual yang memiliki keahlian dalam membacakan ayat-ayat tertentu untuk mengobati penyakit non medis, seperti gangguan jin, sihir atau gangguan psikologis yang

⁵ Mas'udi dan Istiqamah, "Terapi Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas al-Qur'an bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)" *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8, No.1, Juni (2017). 140. [10.21043/kr.v8i1.2489](https://doi.org/10.21043/kr.v8i1.2489)

dianggap berkaitan dengan aspek spiritual.⁶ Namun kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam praktik keagamaan termasuk *ruqyah*. Saat ini, *ruqyah* tidak lagi terbatas pada pertemuan langsung antara peruyah dan pasien, tetapi telah merambah ke ranah digital melalui berbagai platform media sosial. Kehadiran *ruqyah virtual* memungkinkan umat Islam untuk mengakses praktik ini tanpa perlu bertatap muka dengan peruyah. Dulu *ruqyah* hanya dilakukan di majelis khusus, kini *ruqyah* tersedia dalam bentuk video, siaran langsung (*live streaming*) dan konten digital lainnya, sehingga umat muslim bisa mengaksesnya kapan saja dan di mana saja.

Perbedaan penting lainnya antara *ruqyah* tradisional dan digital juga terletak pada pemilihan ayat dan cara penyampaiannya. Dalam praktik *ruqyah* tradisional, peruyah umumnya menggunakan ayat-ayat yang sudah menjadi rujukan klasik, seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, Surah Al-Baqarah: 255, dua ayat terakhir Surah Al-Baqarah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Naas. Ayat-ayat tersebut dibacakan secara langsung dan disesuaikan dengan kondisi spiritual pasien.⁷ Sementara itu, dalam *ruqyah* digital seperti pada konten TikTok Ustadz Eri Abdurrahim, bacaan ayat disampaikan melalui media video dengan penekanan pada kekuatan audio serta disajikan secara ringkas dan tematik. Ayat-ayat yang digunakan dalam video yang diteliti antara lain Surah An-Naml: 30–31, Surah Al-Mu'minun: 115, Surah Al-Hasyr: 21, Surah Ar-

⁶ Arni, "Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam" *Jurnal Studia Insania*, Vol. 9, No. 1, Mei (2021). 4. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>

⁷ Norsuhada Binti Rosli, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Terapi Ruqyah Pada Pusat Rawatan Darussyifa' Pulau Pinang, Malaysia" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2020).

Rahman: 33 dan 35, Surah Al-Anfal serta beberapa doa-doa lainnya yang bersifat spiritual dan permohonan perlindungan.⁸ Ayat-ayat tersebut dipilih untuk menciptakan suasana peringatan dan memberikan kesan ancaman terhadap makhluk gaib, sekaligus membangkitkan reaksi emosional dari penonton. Penyampaian ayat dalam bentuk yang lebih fokus pada suara tanpa keterangan ayat secara eksplisit dalam video menjadi ciri khas dari representasi *ruqyah* digital ini. Maka dari itu, proses konstruksi makna dalam video tersebut menarik untuk dikaji dalam kerangka teori representasi, khususnya dalam konteks budaya digital yang berkembang di platform seperti TikTok.

Dalam konteks ini, Tiktok menjadi salah satu platform media sosial yang sangat berkembang dalam penyebaran *ruqyah virtual*. Format video pendek yang interaktif memungkinkan konten *ruqyah* lebih mudah viral dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Berdasarkan laporan Statista per Juli 2024, Indonesia memiliki 157,6 juta pengguna TikTok, menjadikannya sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia melampaui Amerika Serikat yang memiliki 120,5 juta pengguna.⁹ Tiktok menjadi media paling populer untuk konten keislaman termasuk *ruqyah virtual*. Salah satu pendakwah yang aktif dalam menyebarkan konten *ruqyah virtual* di TikTok adalah Ustadz Eri Abdurrahim. Ia dikenal sebagai da'i yang secara rutin mengunggah konten terkait pengobatan melalui *ruqyah syar'iyah* di TikTok, Akun TikToknya

⁸ @eriabdulrohim, akun TikTok Ustadz Eri Abdurrahim yang berisi konten dakwah dan *ruqyah syar'iyah*, https://www.tiktok.com/@eriabdulrohim?_t=ZS-8x3ZjmxcaPo&_r=1, diakses tanggal 20 April 2025.

⁹ Pintoe, *Kalahkan AS, Indonesia Pengguna TikTok Terbesar di Dunia*, Pintoe, diakses 14 April 2025, https://pintoe.co/tekno_gadget/read/5069/Kalahkan-AS-Indonesia-Pengguna-TikTok-Terbesar-di-Dunia.

memiliki 2,5 juta pengikut. Beberapa videonya yang berjudul seperti “Berani dengar ini? Cek jin dalam tubuhmu (Wahai bangsa jin keluarlah sebelum azab Allah meluluh lantahkan kalian bertaubatlah)” telah ditonton lebih dari 23,8 ribu kali dan mendapat 33,1 ribu komentar dari netizen. Dengan tingginya tingkat interaksi ini, konten *ruqyah* di TikTok telah menjadi fenomena baru dalam praktik *ruqyah virtual*.¹⁰

Fenomena *ruqyah* digital kemudian memunculkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Banyak yang melihatnya sebagai bentuk modernisasi dakwah yang memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan manfaat ayat-ayat Al-Qur'an. *Ruqyah* digital memungkinkan lebih banyak orang mengaksesnya tanpa harus datang ke tempat peruqyah, sehingga menjadi solusi bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu, jarak atau kondisi tertentu.¹¹ Di sisi lain, efektivitas *ruqyah virtual* masih menjadi perbincangan terutama karena dalam tradisi Islam, *ruqyah* umumnya dilakukan melalui interaksi langsung antara peruqyah dan pasien. Aspek spiritual dan kondisi psikologis dalam *ruqyah* dianggap lebih efektif ketika dilakukan secara tatap muka karena peruqyah dapat secara langsung membaca kondisi pasien serta menyesuaikan bacaan dan doa sesuai dengan kebutuhannya. Kontroversi ini juga tercermin dalam kasus Gus Samsudin, di mana praktik *ruqyah* yang ia lakukan melalui media sosial memicu perdebatan mengenai autentisitas serta

¹⁰ @eriabdulrohim, akun TikTok Ustadz Eri Abdurrahim yang berisi konten dakwah dan ruqyah syar'iyah, https://www.tiktok.com/@eriabdulrohim?_t=ZS-8x3ZjmxcaPo&r=1, diakses tanggal 20 April 2025.

¹¹ Harun Al-Rasyid, “Variasi Ayat-ayat Ruqyah Dalam Metode Pengobatan di Media Sosial” (*Skripsi*, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023).

efektivitas metode yang diterapkannya.¹² Selain itu, praktik *ruqyah online* yang dilakukan oleh Nyai Rosidah melalui *live streaming* di TikTok juga mendapat beragam tanggapan dari masyarakat, mencerminkan perbedaan pandangan terkait pelaksanaan *ruqyah* di platform digital.¹³

Tak hanya soal efektivitas, muncul pula kekhawatiran mengenai penggunaan TikTok sebagai media penyebaran *ruqyah*. Sebagai platform yang identik dengan hiburan. TikTok sering kali dikaitkan dengan konten yang kurang mencerminkan nilai-nilai religius. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang kesesuaian platform ini sebagai sarana dakwah, khususnya dalam praktik *ruqyah* digital.¹⁴ Sebagian pihak khawatir bahwa format video pendek yang menjadi ciri khas TikTok dapat menyederhanakan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan keterbatasan durasi ada resiko bahwa penyampaian pesan tidak sepenuhnya utuh sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang keliru di kalangan *audiens*. Selain itu penyajian *ruqyah* dalam bentuk konten yang bersifat instan berpotensi mengurangi kekhidmatan dan esensi spiritual yang seharusnya melekat dalam praktik tersebut.

Untuk menelaah secara mendalam bagaimana makna ayat-ayat Al-Qur'an direpresentasikan dalam ruang digital, teori representasi Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini. Teori ini

¹² Shaka Wijaya, "Wacana Kontroversi Ruqyah Gus Samsudin Dalam Video Pada Akun Youtube Dr. Richard Lee Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023).

¹³ Poskota, *Viral Video Pengobatan Non Medis Ruqyah Online di Media Sosial TikTok, Netizen Terheran-Heran*, Poskota, 4 Juli 2024, <https://www.poskota.co.id/2024/07/04/viral-video-pengobatan-non-medis-ruqyah-online-di-media-sosial-tiktok-netizen-terheran-heran>.

¹⁴ Fairuz Zakiyah dkk, "Bringing Religious Moderation Insights to TikTok Da'wah" *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 12, no. 01, Juni 2022, pp. 5-18.

memandang bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk makna melalui simbol, bahasa dan interaksi. Dengan menganalisis konten *ruqyah virtual* Ustadz Eri Abdurrahim, peneliti ingin melihat bagaimana makna ayat dibentuk oleh pembuat konten, dipersepsikan oleh *audiens* dan diinterpretasikan melalui berbagai elemen audiovisual.

Meski penelitian tentang *ruqyah virtual* telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek efektivitas dan penerimaan masyarakat secara umum. Beberapa studi juga telah meneliti praktik *ruqyah* di platform seperti YouTube, di mana format video yang lebih panjang memungkinkan peruyah menyampaikan penjelasan yang lebih mendetail. Namun penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an direpresentasikan dalam *ruqyah virtual* di TikTok masih terbatas. Sebagai platform berbasis video pendek dengan sistem algoritma yang berorientasi pada tren, TikTok memiliki pola komunikasi yang berbeda dari media lainnya. Oleh karena itu, representasi *ruqyah* di platform ini perlu diteliti lebih mendalam untuk memahami bagaimana pesan keagamaan disampaikan dan diterima oleh *audiens*.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah akademik tersebut dengan mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an direpresentasikan melalui konten *ruqyah virtual* yang disampaikan oleh Ustadz Eri Abdurrahim di TikTok serta bagaimana netizen menafsirkan dan merespons konten tersebut melalui perspektif teori representasi Stuart Hall. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam kajian media dan agama, tetapi juga membantu memahami bagaimana teknologi digital membentuk kembali pengalaman spiritual di era modern.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah kesimpulan yang dapat ditarik dari rumusan masalah penelitian ini dengan mempertimbangkan latar belakang yang dijelaskan:

1. Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an direpresentasikan dalam video *ruqyah virtual* Ustadz Eri Abdurrahim di TikTok berdasarkan teori representasi Stuart Hall?
2. Bagaimana netizen memaknai dan merespons konten *ruqyah virtual* Ustadz Eri Abdurrahim di TikTok berdasarkan pendekatan konstruksionis dalam teori representasi Stuart Hall?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an direpresentasikan dalam video *ruqyah virtual* Ustadz Eri Abdurrahim di Tiktok berdasarkan teori representasi Stuart Hall
2. Untuk mengetahui bagaimana netizen memaknai dan merespon konten *ruqyah virtual* tersebut dalam pendekatan kontruksionis teori representasi Stuart Hall.

D. Manfaat Penelitian

Terkait dengan kegunaan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas representasi islam dalam media digital khususnya dalam konteks *ruqyah virtual*. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Penelitian ini memperkaya pemahaman akademik mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang dikonstruksi, direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam ruang digital.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini mencakup berbagai pihak. Bagi praktisi *ruqyah* dan pendakwah digital, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk menyusun konten yang lebih edukatif dan sesuai syariat. Masyarakat umum memperoleh wawasan dalam memahami konten keagamaan serta memahami perbedaan antara praktik *ruqyah* berbasis syariat dan *ruqyah* bersifat komersial. Bagi akademisi, penelitian ini berkontribusi pada studi Islam dan media digital, serta membuka peluang riset lebih lanjut mengenai efektivitas *ruqyah virtual* dalam perspektif teologi dan psikologi religius.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengembangkan sumber referensi untuk acuan dalam penelitian ini. Beberapa sumber tersebut adalah buku yang digunakan penelitian, kemudian berbagai

jurnal dan artikel. Penulis menggunakan beberapa interpreter sebagai sumber untuk penelitian sebelumnya.

Putri Sasa Dillah dalam penelitiannya mengkaji bagaimana Surah Yunus/10: 81-82 dipahami sebagai penangkal sihir dalam *ruqyah* digital serta bagaimana netizen meresponnya. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi, dimana data diperoleh dari komentar pengguna media sosial yang membahas *ruqyah virtual*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagai netizen menerima *ruqyah virtual* sebagai bentuk ibadah dan terapi spiritual, sementara yang lain meragukan efektivitasnya dibandingkan dengan *ruqyah* langsung. Namun, penelitian tersebut belum membahas bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an direpresentasikan dalam konten Tiktok yang menjadi fokus penelitian ini.¹⁵ Kajian ini berbeda karena lebih menekankan representasi Al-Qur'an pada konten *ruqyah virtual* di TikTok dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Fokusnya adalah bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dikonstruksi dalam konten *ruqyah*, bagaimana elemen visual, audio dan interaksi mempengaruhi pemaknaan, serta bagaimana netizen menafsirkannya berdasarkan teori representasi Stuart Hall. Selain itu penelitian ini lebih spesifik pada akun Ustadz Eri Abdurrahim, sedangkan penelitian sebelumnya lebih luas dalam cakupan platform media sosial. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis representasi fokus media TikTok dan kajian mendalam terhadap satu akun spesifik.

¹⁵ Putri Sasa Dillah, "Menakar Fenomena Rukiah Virtual Dalam Konteks Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2024).

Harun Al-Rasyid dalam penelitiannya meneliti variasi ayat-ayat yang digunakan dalam praktik *ruqyah* digital serta alasan pemilihannya oleh para peruqyah. Dengan menggunakan metode kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian tersebut menemukan bahwa peruqyah di media sosial menggunakan sekitar 10 surah utama dengan jumlah ayat yang bervariasi. Pemilihan ayat didasarkan pada kemudahan dalam menghafal dan mengamalkan oleh pasien meskipun membahas variasi ayat, penelitian tersebut tidak secara spesifik menganalisis bagaimana ayat-ayat tersebut direpresentasikan dalam konten TikTok, yang menjadi celah yang diisi oleh penelitian yang penulis lakukan.

Nurur Rohmah Rasidi dalam penelitiannya menganalisis representasi *ruqyah* dalam video di YouTube dengan fokus pada kajian terhadap akun YouTube Ustadz Muhammad Faizar. Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis representasi media, penelitian tersebut menunjukkan bahwa *ruqyah* di YouTube lebih banyak menampilkan teks ayat-ayat Al-Qur'an secara eksplisit dalam video. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa representasi *ruqyah* di YouTube lebih bersifat edukatif dibandingkan sekedar praktik penyembuhan.¹⁶ Namun, penelitian tersebut tidak meneliti platform TikTok yang menyajikan video dengan durasi lebih singkat dan interaktif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana ayat-ayat *ruqyah virtual* direpresentasikan di TikTok.

¹⁶ Nurur Rohmah Rasidi, "Representasi Al-Qur'an Dalam Praktik Ruqyah di Media Sosial: Analisis Channel Youtube Muhammad Faizar" (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

Salwa Maziyyatun Najah meneliti peran terapi *ruqyah* dan dzikir Ratib Al-Haddad dalam mengendalikan emosi perempuan di lingkungan digital. Dengan menggunakan metode studi kasus pada komunitas online, penelitian tersebut menemukan bahwa terapi *ruqyah* dan dzikir berbasis media digital efektif dalam membantu mengatasi mood swing, khususnya pada jama'ah Perempuan yang mengalami stress. Namun, Fokus utama penelitian tersebut lebih pada aspek terapi emosional dan psikologis, sementara penelitian ini berfokus pada bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dikonstruksi dan dipahami dalam konteks *ruqyah* digital di TikTok.¹⁷

Lukman Al-Farisi meneliti bagaimana dakwah yang mengandung unsur magis direpresentasikan oleh Kang Ujang Busthomi di YouTube, dengan fokus pada pemanfaatan simbol-simbol agama, benda bertuah, bacaan magis serta ritual keagamaan. Menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, penelitian tersebut mengungkap bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk persepsi masyarakat terhadap konsep penyembuhan spiritual berbasis supranatural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Kang Ujang Busthomi menggabungkan unsur keagamaan dan mistis untuk menarik perhatian *audiens* serta membangun narasi penyembuhan yang sarat simbolisme. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada representasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam *ruqyah virtual* di TikTok, penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada

¹⁷ Salwa Maziyyatun Najah, "Terapi Ruqyah Dan Dzikir Ratib Al-Haddad Berbasis Media Digital Dalam Mengendalikan Mood Swing Pada Perempuan Di Majelis On/Offline Ruqyah Ratib Al-Haddad Internasional" (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024).

simbolisme dan ritual dalam dakwah berbasis magis.¹⁸ Penelitian ini menelaah bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam *ruqyah* digital tanpa teks dilayar serta bagaimana *audiens* TikTok dengan format video yang lebih singkat dan interaktif bisa memahami dan merespon praktik *ruqyah* tersebut dibandingkan dengan YouTube yang lebih naratif.

Aina Atiqah Nisam mengkaji dakwah melalui televisi dalam episode jahatnya jin pada perempuan dari program *ruqyah* Trans 7 yang tayang pada 22 Desember 2018. Acara ini menampilkan *ruqyah syar'iyah* sebagai metode pengobatan dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini mengidentifikasi ikon, indeks dan simbol dalam tayangan tersebut. Hasil penelitian menemukan tujuh adegan yang menyampaikan pesan dakwah tentang keutamaan kepada Allah SWT dan kitab-Nya. Berbeda dengan penelitian ini menganalisis representasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam *ruqyah virtual* di TikTok, penelitian sebelumnya lebih fokus pada dakwah melalui televisi dengan pendekatan semiotika. Sementara itu penelitian ini menyoroti bagaimana bacaan *ruqyah* dikonstruksi dan dipahami dalam bentuk video pendek yang lebih interaktif dibandingkan tayangan televisi yang lebih terstruktur.¹⁹

Tika Mutia dalam penelitiannya menganalisis strategi dakwah digital yang digunakan oleh Ustadz Eri Abdurrahim dalam

¹⁸ Lukman Al Farisi dkk, "Representasi Dakwah Magis (Analisis Semiotika Dalam Youtube Kang Ujang Busthomi Cirebon)" *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 5, N0. 1, (2021). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i1.3586>

¹⁹ Aina Atiqah Nisam, "Analisis Peran Dakwah Keimanan Program *Ruqyah* Trans 7 Tayang 22 Desember 2018 Episod Jahatnya Jin Pada Perempuan" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019).

menyebarkan *ruqyah syar'iyah* melalui platform TikTok. Dengan menggunakan metode netnografi, penelitian tersebut menemukan bahwa Ustadz Eri Abdurrahim menerapkan strategi komunikasi yang efektif, seperti pemilihan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami serta pemanfaatan algoritma TikTok untuk memperluas jangkauan *audiens*. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek metode dakwah dan efektivitas penyampaian pesan keagamaan. Sementara itu, penelitian ini lebih mendalami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dikonstruksi secara visual dan auditori dalam konten *ruqyah* virtual serta bagaimana pemaknaan terhadap ayat-ayat tersebut terbentuk dalam interaksi digital.²⁰

Ahmad Munirul Hakim dalam penelitiannya membahas representasi Islam dalam film horor Qodrat dengan pendekatan analisis konten, khususnya dalam perbedaan karakter dua ustadz dalam praktik *ruqyah*. Ustadz Jakfar digambarkan sebagai sosok yang menyimpang, memanfaatkan agama dan *ruqyah* untuk kepentingan pribadi dengan bersekutu dengan jin. Sementara itu, Ustadz Qodrat direpresentasikan sebagai figure yang teguh dalam akidah Islam dan melihat *ruqyah* sebagai amal tanpa motif keuntungan materi. Berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis representasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam *ruqyah virtual* di akun TikTok Ustadz Eri Abdurrahim. Penelitian tersebut lebih menyoroti konstruksi keislaman dalam film sebagai bagian dari narasi sinematik. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada fenomena

²⁰ Tika Mutia dkk, "Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Netnografi Konten Ruqyah Syar'iyah pada Akun Tiktok Ustadz @eriabdulrohimi)" *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, Vo. 4, No. 1 April, (2022). 1-12. <http://dx.doi.org/10.24014/idarotuna.v4i1.13515>

dakwah digital serta bagaimana *audiens* memahami dan merespon praktik *ruqyah* dalam ranah media sosial yang lebih interaktif dibandingkan media filem.²¹

Mas Muchammad Sholihuddin Mas'ud penelitian ini membahas praktik *ruqyah* di media sosial yang masih dipengaruhi unsur mistik dengan fokus pada analisis konten *ruqyah* di YouTube menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari empat video yang dianalisis sesuai dengan syariat Islam karena menggunakan bacaan dari firman Allah, sementara satu video tidak memenuhi kriteria karena mengandung doa dengan makna yang tidak jelas. Berbeda dengan penelitian tersebut yang menilai kesesuaian *ruqyah* dengan syariat.²² Penelitian ini lebih menyoroti bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dipilih, disajikan dan dipahami dalam *ruqyah virtual* di TikTok. Dengan format video yang lebih singkat dan interaktif, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai representasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik *ruqyah* digital.

Ahmad Fauzan dalam penelitiannya membahas metode *ruqyah syar'iyah* sebagai pengobatan alternatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian Pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ruqyah* merupakan komunikasi transendental antara hamba dan Allah, yang melibatkan bacaan Al-Qur'an, doa dan dzikir. Sebagai metode penyembuhan, *ruqyah* digunakan untuk

²¹ Ahmad Munirul Hakim, "Islam Dan Filem Horor: Membentengi Individu Dengan Keimanan Dalam Filem Kodrat" *Journal Of Religion and Filem*, Vol. 2, No. 1, (2023). 245-258. <https://jrf.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/JRF>

²² Mas Muchammad Sholihuddin Mas'ud Zayn, "Tipologi Ruqyah (Studi Analisis Ruqyah Pada Kanal Youtube "Mbah Den (Sariden) Dan Pon-Pes Nurusy Syifa' Nusantara (Gus Samsudin), (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023).

berbagai penyakit, termasuk gangguan jin dan sihir dengan panduan berdasarkan ayat-ayat yang dibaca Rasulullah dalam hadis. Kesembuhan melalui *ruqyah* bergantung pada keyakinan individu kepada Allah sebagai Maha Penyembuh. Berbeda dengan penelitian ini yang menyoroti aspek komunikasi transendental dalam *ruqyah*, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an direpresentasikan dalam *ruqyah virtual* di TikTok. Dengan format video pendek yang lebih dinamis dan interaktif. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana pemaknaan *ruqyah* terbentuk dalam ruang digital yang terus berkembang.

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tema *ruqyah*, penerapan ayat-ayat Al-Qur'an dan media digital telah menjadi topik kajian dari berbagai sudut pandang, seperti analisis resepsi masyarakat, keberagaman ayat yang digunakan dalam *ruqyah*, serta representasi praktik ini dalam media sosial. Beberapa penelitian juga menyoroti efektivitas *ruqyah* digital sebagai metode penyembuhan berbasis spiritual. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih lebih menitikberatkan pada aspek fenomenologis dan implementatif dari *ruqyah* digital secara umum, tanpa secara spesifik mengkaji representasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam konten *ruqyah virtual* di platform TikTok.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan akademik dengan menelaah bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dikonstruksi dan direpresentasikan dalam praktik *ruqyah virtual* melalui akun TikTok Ustadz Eri Abdurrahim. Dengan menerapkan teori representasi yang dikembangkan oleh Stuart Hall, penelitian ini menganalisis bagaimana penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam video *ruqyah* dipresentasikan melalui aspek visual

dan audio, serta bagaimana *audiens* menafsirkan konten tersebut dalam konteks ruang digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap kajian Living Qur'an dalam era media sosial, serta memperkaya pemahaman mengenai perkembangan praktik *ruqyah* dalam ranah digital.

F. Kerangka Teori

1. Teori Representasi

Teori Representasi merujuk pada proses pembentukan makna yang terjadi dalam kehidupan sosial. Menurut Stuart Hall representasi tidak hanya berfungsi untuk mencerminkan kenyataan yang ada, tetapi juga berperan dalam membentuk cara kita memahami dan mengartikan kenyataan tersebut. Hall berpendapat bahwa makna yang ada dalam representasi bukanlah sesuatu yang objektif atau tetap, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang terjadi melalui interaksi antar individu, budaya dan media.²³

Hall menekankan bahwa representasi berfungsi sebagai medium yang menyampaikan makna melalui berbagai simbol, bahasa, gambar, suara dan tanda lainnya. Dalam hal ini, media tidak sekadar menampilkan kenyataan sebagaimana adanya, tetapi juga berperan aktif dalam mempengaruhi cara masyarakat memahami dan menginterpretasikan kenyataan tersebut. Oleh karena itu, media

²³ Annisa Berliana Difa dkk, "Representasi dalam Media dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall" *Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 2, Desember (2024). 86.

tidak hanya berfungsi sebagai jendela untuk melihat realitas, tetapi juga sebagai agen yang membentuk persepsi sosial terhadap dunia.²⁴

Dalam teorinya, Hall mengemukakan tiga pendekatan utama untuk memahami bagaimana makna terbentuk dalam representasi, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intentional, dan pendekatan konstruksionis.

1. Pendekatan Reflektif

Pendekatan ini menjelaskan bahwa makna sudah ada dalam kenyataan atau realitas yang ada di dunia, dan media berfungsi sebagai alat untuk mencerminkan atau menggambarkan realitas tersebut. Dalam pendekatan ini, representasi dianggap sebagai salinan atau gambaran langsung dari kenyataan yang ada tanpa adanya perubahan atau modifikasi pada makna tersebut.²⁵

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan reflektif dapat dilihat dalam video TikTok yang menampilkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh Ustadz Eri Abdurrahim. Video ini bisa dianggap sebagai representasi dari praktik *ruqyah* yang sudah ada dalam tradisi Islam, di mana bacaan ayat-ayat Al-Qur'an digunakan untuk tujuan penyembuhan dan perlindungan spiritual. Meskipun demikian video ini merepresentasikan praktik *ruqyah* yang tradisional, format media yang digunakan yaitu video pendek melalui platform TikTok menciptakan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan praktik *ruqyah* yang dilakukan secara langsung, sehingga media ini

²⁴ Ivana Grace Sofia Radja, "Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall" *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3, Agustus (2024). 15-16. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>

²⁵ Rina Wulandari, "Analisis Teori Representasi Stuart Hall dalam Media Massa" (*Skripsi*, Universitas Semarang, 2019).

turut memengaruhi bagaimana makna *ruqyah* dipahami oleh *audiens*.

2. Pendekatan Intentional

Pendekatan ini mengutamakan niat atau kehendak dari pembuat pesan dalam membentuk makna. Dalam pendekatan ini, makna dalam representasi dianggap sebagai hasil dari tujuan atau niat si pembuat konten, bukan semata-mata refleksi dari kenyataan atau interpretasi *audiens*.²⁶

Dalam penelitian ini, pendekatan ini memberikan pemahaman bahwa video *ruqyah* yang dibuat oleh Ustadz Eri Abdurrahim tidak hanya sekadar merepresentasikan praktik *ruqyah* yang sudah ada, tetapi juga dipengaruhi oleh tujuan atau niat dari pembuatnya. Niat Ustadz Eri Abdurrahim adalah untuk menyebarkan pemahaman yang sahih mengenai *ruqyah* sesuai dengan ajaran Islam. Niat tersebut jelas tercermin dalam pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan, suasana video yang diatur dengan serius dan khusyuk, serta cara penyampaian yang bertujuan untuk memberikan kesan spiritual yang mendalam kepada *audiens*. Oleh karena itu, makna yang dibentuk dalam video ini lebih dari sekadar merefleksikan praktik *ruqyah* yang merupakan hasil dari upaya aktif pembuat konten untuk memberikan pesan tertentu kepada *audiens*.

3. Pendekatan Kontruksionis

Pendekatan ini menekankan bahwa makna dalam representasi tidak hanya berasal dari kenyataan atau niat pembuat

²⁶ Rina Wulandari, "Analisis Teori Representasi Stuart Hall dalam Media Massa" (*Skripsi*, Universitas Semarang, 2019).

pesan, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial, budaya dan interpretasi *audiens*. Dalam pendekatan ini, representasi dipandang sebagai hasil dari proses konstruksi yang melibatkan masyarakat, budaya dan media.²⁷

Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks penelitian ini, karena video TikTok Ustadz Eri Abdurrahim tidak hanya dipengaruhi oleh kenyataan yang ada atau niat pembuatnya, tetapi juga melalui interaksi dengan *audiens* yang aktif. *Audiens* TikTok, melalui komentar, reaksi, dan interaksi mereka terhadap video, berperan dalam membentuk makna tentang *ruqyah* yang disampaikan. Melalui berbagai respons *audiens*, makna *ruqyah* dalam video ini menjadi dinamis, dengan adanya proses negosiasi dan penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya yang berkembang di platform TikTok. Oleh karena itu, representasi *ruqyah* dalam video TikTok ini tidak hanya ditentukan oleh niat Ustadz Eri Abdurrahim, tetapi juga oleh interaksi sosial yang terjadi antara pembuat konten dan *audiens* yang mengonsumsi video tersebut.

Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini berusaha untuk menggali bagaimana makna tentang *ruqyah* dibentuk dalam video TikTok yang diunggah oleh Ustadz Eri Abdurrahim. Setiap pendekatan dalam teori representasi memberikan pandangan yang berbeda dalam menjelaskan bagaimana video tersebut membentuk dan menyebarkan makna tentang *ruqyah* dalam konteks budaya digital saat ini.

²⁷ Annisa Berliana Difa, "Representasi Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall" *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.2, No.2, Desember (2024). 86.

Dalam hal ini, teori representasi Stuart Hall membantu kita memahami bahwa video TikTok ini tidak hanya menggambarkan praktik *ruqyah* yang sudah ada dalam tradisi Islam, tetapi juga membentuk makna baru tentang *ruqyah* yang sesuai dengan dinamika budaya digital dan media sosial. Oleh karena itu, representasi tentang *ruqyah* yang ada dalam video ini tidak hanya mencerminkan kenyataan yang sudah ada, tetapi juga membentuk persepsi baru yang berkembang melalui interaksi sosial dan budaya yang ada di media sosial.

G. Metode Penelitian

Serangkaian tahapan yang diterapkan dalam upaya mencari, menemukan dan menganalisis data penelitian dikenal dengan metode penelitian, sehingga temuan penelitian dapat didukung oleh bukti ilmiah. Metode yang digunakan dalam studi ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di ruang digital. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam fenomena sosial atau keagamaan yang terjadi di masyarakat, termasuk yang berlangsung di media sosial. Penelitian ini lebih fokus pada makna, pengalaman dan cara orang memahami suatu aktivitas atau peristiwa. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah etnografi digital dan analisis konten. Etnografi digital digunakan untuk mengamati dan menelusuri aktivitas keagamaan yang dilakukan secara online, khususnya melalui konten *ruqyah virtual* yang

diunggah oleh Ustadz Eri Abdurrahim di TikTok. Sementara itu, analisis konten digunakan untuk mengkaji isi video, cara penyampaian *ruqyah*, dan pola interaksi antara pembuat konten dengan penontonnya. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha melihat bagaimana *ruqyah* disampaikan di media sosial, dan bagaimana bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konten tersebut membentuk pengalaman keagamaan bagi para penontonnya di ruang digital.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data utama, yakni data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber utama melalui observasi konten *ruqyah virtual* di akun TikTok Ustadz Eri Abdurrahim dan wawancara dengan pemilik akun. Data tersebut kemudian dicatat dan dianalisis menggunakan pendekatan etnografi digital serta analisis konten untuk mengkaji representasi keagamaan di media sosial.

2) Data Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data primer untuk memperkuat pemahaman penelitian. Dalam studi ini, data sekunder meliputi literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang membahas *ruqyah*, representasi media, dakwah digital, serta penggunaan ayat Al-Qur'an di ruang sosial daring. Data ini digunakan untuk

memperkaya analisis dan memberikan landasan teori terkait fenomena *ruqyah virtual* di TikTok.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan fokus penelitian.

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan sistematis terhadap aktivitas digital Ustadz Eri Abdurrahim di TikTok, sesuai dengan pendekatan etnografi digital. Peneliti mengamati secara langsung praktik *ruqyah virtual* dan *respons* pengguna, tidak hanya untuk mendokumentasikan, tetapi juga sebagai dasar analisis konten. Video yang diamati dianalisis untuk mengidentifikasi pola representasi, narasi, elemen visual dan penggunaan ayat Al-Qur'an secara mendalam.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui komunikasi lisan untuk menggali fakta, pandangan dan pengalaman terkait objek penelitian. Dalam studi ini, wawancara mendalam dilakukan dengan pemilik akun TikTok sebagai narasumber utama, dengan suasana santai agar informasi dapat disampaikan secara leluasa dan faktual. Metode ini digunakan untuk memperkuat

hasil observasi dan mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai konten *ruqyah virtual*.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah catatan peristiwa berupa tulisan, gambar atau karya seseorang yang dapat meningkatkan kredibilitas penelitian jika didukung data pendukung seperti foto atau arsip.²⁸ Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber tertulis dan visual yang relevan. Pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan konten digital dari akun TikTok Ustadz Eri Abdurrahim, termasuk video *ruqyah*, bacaan ayat Al-Qur'an, serta *respons audiens* seperti komentar dan interaksi. Data tersebut didokumentasikan secara sistematis untuk mendukung analisis konten dan memahami representasi ayat Al-Qur'an dalam media sosial video pendek seperti TikTok.

4. Teknik Pengolahan Data

1) Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi dan penyaringan data hasil pengamatan dan dokumentasi konten *ruqyah virtual* di TikTok. Data seperti video, bacaan ayat Al-Qur'an, elemen visual dan audio, serta komentar dianalisis untuk menentukan relevansi dengan fokus penelitian.

²⁸ Sugiono, Metode Kualitatif dan Kualitatif dan RD,82.

Proses ini bertujuan memfokuskan data yang berkaitan dengan representasi ayat dalam konten, mengeliminasi informasi tidak relevan, serta menjaga konsistensi dan ketepatan arah analisis.

2) Display Data

Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan dan menyusun data yang telah direduksi ke dalam kategori sesuai fokus penelitian, seperti video *ruqyah*, ayat Al-Qur'an, unsur visual dan audio, serta *respons* netizen. Data dihubungkan untuk melihat pola dan keterkaitan, sehingga informasi menjadi lebih terstruktur dan memudahkan analisis representasi ayat Al-Qur'an dalam konten *ruqyah virtual* secara mendalam.

3) Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk memastikan keabsahan dan kesesuaian data dengan kenyataan. Dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan pemilik akun. Peneliti juga mengevaluasi pola dan keterkaitan antar data untuk menghindari kesalahan penafsiran dan memastikan data siap digunakan dalam kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Struktur ini dirancang untuk mempermudah penelitian skripsi agar lebih terfokus, mudah dipahami serta menyajikan

gambaran umum dari penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Berisi tentang gambaran umum penelitian yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, Berisi pembahasan mengenai konsep *ruqyah* dalam Islam serta perkembangannya dari praktik tradisional ke ranah digital, dengan fokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam *ruqyah*. Selain itu, dijelaskan juga peran TikTok sebagai platform untuk *ruqyah virtual* dan penerapan pendekatan etnografi digital dalam menganalisis fenomena keagamaan di dunia maya.

Bab III, Memaparkan studi kasus *ruqyah virtual* pada akun TikTok Ustadz Eri Abdurrahim dengan menelaah peran TikTok sebagai media dakwah dan spiritualitas di era digital. Bab ini juga menguraikan profil akun, karakteristik dan format video *ruqyah*, serta analisis makna, konteks, dan fungsi ayat-ayat *ruqyah* dalam konten tersebut.

Bab IV, Membahas analisis representasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam video TikTok menggunakan tiga pendekatan teori representasi Stuart Hall: reflektif, intentional dan konstruksionis. Analisis ini juga meliputi interaksi digital, *respons* pengguna terhadap video *ruqyah*, konstruksi makna *ruqyah* dalam budaya digital, serta dampak sosial dan keagamaan dari praktik *ruqyah virtual* di media sosial.

Bab V, Penutup dan Kesimpulan, Bab ini menyajikan rangkuman dari temuan utama dalam penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian lanjutan maupun pengembangan dakwah di ranah digital.

